

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu berasal dari akar kata “sas” yang berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi", sedangkan akhiran “tra” menunjukkan "alat, sarana". (Alfian Rokhmansyah, 2014:1) Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Menurut Wellek dan Warren (Faruk 2014: 43) sastra merupakan sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. “Sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata, dunia kata maksudnya tokoh, peristiwa waktu atau tempat terjadinya peristiwa hanya ada dalam kata” Supardi (Ismawati 2011: 165). Sejalan dengan pendapat di atas Wahyuningrat (2011: 43) menyatakan “karya sastra adalah rekaan sebagai terjemahan fiksi, secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata *Figere* (latin) yang berarti berpurapura”. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik secara negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan, Nyoman (2013: 334).

Melihat pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik satu kesimpulan yaitu .Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman,

pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret bersifat fiksi imajinatif. Selain itu sastra juga sebagai segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan. Karya sastra yang baik tentu harus mengandung berbagai nilai yang dapat dipahami oleh para penikmat karya sastra tersebut. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara baik diperlukan pengetahuan cukup luas akan karya sastra, tanpa pengetahuan yang cukup luas, maka penikmat akan karya sastra akan bersikap sepiantas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Karya sastra sendiri memiliki ragam yang cukup beraneka ragam, baik dari bentuk isi, maupun dari bahasanya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang anekaragam sastra akan membantu kita memahami karya sastra dengan berbagai bentuk

2. Ciri-ciri Karya Sastra

Luxemburg,(1984:223).Menyatakan tentang ciri-ciri sastra atau literature, khususnya kekhasannya pada masa romantik.

Ciri-ciri sastra adalah sebagai berikut:

- a. Sastra adalah sebuah kreasi, bukan imitasi atau tiruan. Kreasi itu disebabkan seniman menciptakan dunia baru.
- b. Sastra bersifat otonom dan tidak bersifat komunikatif.
- c. Sastra mempunyai unsur kohesi yang di dalamnya memiliki keselarasan antara bentuk dan isi.
- d. Sastra berisi tentang sintesis atau unsur-unsur yang dianggap bertentangan, baik yang disadari maupun tidak. Misalnya pertentangan antara ruh dan benda, pria dan wanita, dan sebagainya.

3. Jenis-jenis Karya Sastra

Menurut Gasong (2012) pada umumnya karya sastra dibedakan atas tiga jenis, yakni prosa, puisi, drama. Ketiga karya sastra tersebut mengandung unsur-unsur kesusastraan secara dominan fiksi imajinatif dan rekaan. Berikut uraian dari ketiga karya sastra tersebut:

- a. Prosa merupakan karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Penyajian prosa dilakukan dengan menggabungkan bentuk monolog dan dialog. Di dalam prosa, pencerita memasukkan pemikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh. Pemikiran para tokoh kemudian memunculkan dialog antartokoh. Prosa dibedakan menjadi prosa non-sastra dan prosa sastra. Prosa non-sastra merupakan karangan yang bersifat ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, atau artikel. Sedangkan prosa sastra terbagi menjadi prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi meliputi dongeng, cerita pendek, dan novel, sedangkan prosa nonfiksi meliputi biografi, autobiografi, dan esai.
- b. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disajikan secara monolog. Kata-kata yang digunakan dalam penulisan puisi bersifat indah dan memiliki beragam makna yang mendalam. Penggunaan diksi, majas, rima, dan irama menjadi penentu keindahan puisi. Sedangkan pemadatan unsur-unsur bahasa menjadi penentu keberagaman makna yang terkandung dalam puisi. Bahasa yang digunakan dalam puisi tidak sama dengan bahasa sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas dengan makna yang mendalam dan beragam. Penggunaan kata di dalam puisi

mengandung konotasi yang disertai dengan beragam penafsiran dan pengertian. Puisi merupakan perwujudan dari imajinasi manusia, yang digunakan sebagai sumber untuk memperoleh kreativitas. Di dalam puisi terdapat penyampaian perasaan seseorang yang menimbulkan simpati atau empati kepada orang lain ke dalam keadaan yang dialaminya.

- c. Drama, merupakan jenis karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan. Pemberian gambaran dilakukan dengan peristiwa konflik dan emosi melalui perilaku dan dialog. Penyajian perilaku dan dialog mirip dengan perilaku dan dialog sehari-hari. Drama merupakan pembuatan ulang dan peniruan kehidupan sehari-hari ke dalam pentas dengan memanfaatkan kegiatan harian yang nyata. Unsur drama yang terutama ialah bahasa, gerak, posisi, isyarat, dan ekspresi wajah. Bahasa dalam drama memperhatikan penggunaan kata, intonasi, tempo kalimat, pelafalan, serta volume suara dan tekanannya.

Jenis karya sastra tersebut masuk ke dalam kategori sastra imajinatif. Ada juga kategori sastra non-imajinatif, yang mana lebih menunjukkan unsur faktual daripada daya khayalnya. Umumnya juga menggunakan bahasa yang denotatif. Karya sastra non-imajinatif ini di antaranya adalah esai, kritik, biografi, autobiografi, memoar, catatan harian.

4. Pengertian Novel

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku. Berbeda dari karya sastra lainnya, novel

merupakan karya sastra yang panjang. Umumnya cerita dalam novel diawali dengan kejadian atau peristiwa terpenting yang dialami tokoh dalam cerita yang nantinya akan mengubah nasib dalam hidupnya. Sehingga, para tokoh dan watak tokoh akan berkembang sampai mengalami perubahan nasib atau mengalami suatu peristiwa penting.

Kosasih (2012:60) mengatakan bahwa novel sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel adalah sebuah karya sastra yang sangat terkenal dan novel sangat banyak diminati saat ini khususnya remaja didalam hal ini kita akan menganalisis atau menghubungkan-hubungan sebuah karya sastra yaitu novel, kedua hal ini sangat berhubungan karena banyak kita ketahui sastrawan banyak menciptakan novel melalui imajinasinya, apa yang ia pikirkan dan ia tuangkan dalam sebuah karya, didalam sebuah novel pasti kita akan sering menemukan cerita-cerita yang dimana cerita itu di luar hal yang mungkin maka oleh sebab itu karya sastra novel sangat berpengaruh dari sebuah imajinasi sastrawan atau tokoh pencipta karya tersebut. Dan hal ini sangat berguna untuk melatih imajinasi dan pemikiran kita dimana dengan kita menciptakan karya sastra yaitu novel pemikiran imajinasi kita akan bekerja dimana kita dapat mengubah sebuah imajinasi kita menjadi sebuah karya yang dapat dilihat orang lain dan diminati banyak orang diluar sana, dan dalam sebuah novel kekuatan sejatinya dalam imajinasi yang luas dan bercabang. Adapun ciri-ciri novel sebagai berikut:

- a. Pada umumnya novel terdiri dari sekurang-kurangnya 100 halaman, atau jumlah katanya lebih dari 35.000 kata.
- b. Novel ditulis dengan suatu narasi dan deskripsi untuk menggambarkan suasana kejadian di dalamnya.
- c. Alur cerita dalam novel cukup kompleks dan terdapat lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- d. Umumnya, setiap orang membutuhkan waktu setidaknya 120 menit untuk membaca habis sebuah novel.
- e. Cerita pada sebuah novel bisa sangat panjang.

5. Pengertian Nilai dalam Karya Sastra

Nilai itu sendiri dapat dipahami melalui pendapat para pakar di bidang tersebut, antara lain Kluckhohn (dalam Djajasudarma, 1997:10) mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan di dalam ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Pandangan ini dapat dibandingkan dengan paham yang menyatakan bahwa manusia tidak berbeda di dunia ini, semua tidak dapat berhenti hanya dengan sebuah pandangan (maksud) faktual dari pengalaman yang berlaku. Hasil pengaruh seleksi yang diungkapkan Kluckhohn menunjukkan bahwa manusia tidak pernah berhenti dengan pengalaman yang berlaku dengan seleksi yang dianut melalui nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakatnya sebagai makhluk sosial.

Pendapat lain yang mendukung bahwa nilai itu termasuk ke dalam seleksi tingkah laku manusia yang menyangkut baik dan buruk adalah pandangan dari Pepper (dalam Djajasudarma, 1997:11) yang menyatakan

bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk. Rumusan luasnya adalah seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur nilai dan rumusan nilai secara sempit diperoleh dari bidang tertentu. Perry (dalam Djajasudarma, 1997:11) menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Pendapat ini menyatakan bahwa manusia itu sendiri yang menentukan nilai, dan manusia sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan yang berlaku pada zamannya.

Melalui rumusan nilai yang diungkapkan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat..Dalam sastra, nilai merujuk pada makna yang terkandung dalam sebuah karya, baik itu dalam bentuk pesan moral, sosial, atau filosofis yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita, karakter, atau tema yang diangkat. Nilai dalam sastra dapat mencakup beragam konsep seperti kejujuran, kebaikan, keadilan, atau bahkan konflik internal manusia.

6. Jenis-jenis Nilai dalam Karya Sastra

Menurut Griyawardani (dalam Yuliana, 2014:18), "Nilai dalam karya sastra merupakan makna kehidupan yang dijadikan pelajaran oleh para penikmatnya". Kebanyakan nilai dalam karya sastra bertujuan untuk mengubah karakter para penikmat karya sastra tersebut.

Setiap karya sastra yang diciptakan tentu akan mengandung nilai-nilai tertentu. Dengan adanya nilai dalam sebuah karya sastra, maka para

penikmatnya dapat merasakan manfaat dari setiap karya sastra dalam kehidupannya. Adapun nilai yang terkandung dalam karya sastra meliputi:

a. Nilai moral

Nilai moral berkaitan dengan individu manusia, terutama yang bertanggung jawab dalam keputusan dan tindakan. Nilai moral dapat menentukan kesalahan atau ketidakbersalahannya seseorang, karena dia memiliki tanggung jawab atas tindakan dan keputusannya. Salah satu ciri khas nilai moral adalah nilai-nilai yang dapat memunculkan suara hati nurani seseorang. Baik itu menyalahkan orang karena meremehkan atau menentang nilai-nilai moral atau memuji seseorang karena mewujudkan nilai-nilai moral.

Nilai moral memiliki kewajiban yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki nilai estetika, maka dia mungkin hanya menghargai lukisan yang bagus, sedangkan orang lain mungkin tidak menghargai lukisan tersebut. Namun, dalam nilai moral, seseorang harus mengakui dan merealisasikannya. Kewajiban yang mutlak melekat pada nilai moral, karena nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia.

b. Nilai sosial

Secara mudahnya, nilai sosial adalah standar yang di dalamnya terdapat seperangkat perilaku dan berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat. Berikutnya, standar ini akan secara otomatis dapat mengatur segala bentuk tindakan hingga ucapan semua

orang yang berada di dalam kelompok masyarakat. Keberadaan dari nilai sosial ini diharapkan bisa membantu setiap individu agar bisa mendapatkan hak serta menjalankan kewajibannya secara adil dan merata dalam kelompok masyarakat. Selain itu, adanya nilai sosial juga bisa membantu suatu kelompok untuk bisa mencapai tujuan bersama. Sebagai contohnya, nilai sosial yang memiliki tujuan agar bisa menciptakan suatu kerukunan walaupun berbeda-beda suku, agama, ras dan lainnya. Oleh karena itu, nantinya setiap anggota kelompok masyarakat perlu menekankan nilai sosial tersebut.

Berikutnya, masyarakat akan lebih tahu apa saja yang termasuk ke dalam hal baik untuk dilakukan dan mana saja yang merupakan hal buruk serta tak boleh dilakukan. Hingga pada akhirnya, setiap orang akan menyadari batasan yang mereka miliki dan berusaha untuk tidak melampaui batasan tersebut agar bisa diterima oleh kelompok masyarakat. Nilai sosial juga bisa diartikan sebagai suatu nilai yang dianut oleh masyarakat tentang apa yang mereka anggap benar dan apa yang mereka anggap buruk. Untuk bisa menentukan baik dan buruk, pantas atau tidak pantas harus menempuh proses menimbang. Hal ini nantinya juga akan dipengaruhi oleh aturan yang sudah ada sejak dahulu kala, seperti istiadat yang dianut oleh masyarakat

c. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya memainkan

peran sentral dalam membentuk identitas, norma, dan perilaku individu serta kelompok dalam suatu masyarakat. Nilai juga merupakan konsepsi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia.

d. Nilai religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup

rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Nilai pendidikan

Nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya.

Sastra memiliki peran sangat fundamental dalam pendidikan karakter. Ibarat api dengan panasnya, ibarat air dengan basahya, dan ibarat kapas dengan kainnya. Hal ini disebabkan karya sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial.

7. Nilai Religius dalam Karya Sastra

Nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Istilah religiusitas, pengertiannya berbeda dengan agama (religi). Religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak getaran hati pribadi manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa. Religiusitas memperlihatkan nafas intensitas jiwa, yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia (Mangunwijaya, 1988:12). Kesatuan rasa dan rasio itu selanjutnya dipakai manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan agama (religi) lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dan kepada “dunia atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra dalam unsur agama hingga saat ini tidak pernah surut. Hal tersebut malah menumbuhkan pemikiran-pemikiran baik yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan maupun tradisi yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini karya sastra berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai religius yang menekankan pada nilai-nilai ajaran agama dan norma-norma yang ditulis oleh penulis dalam karyanya. Ketika membicarakan sastra dengan agama, maka adanya keterkaitan antara pengaruh agama dengan penulisnya yang tidak lepas dari nilai-nilai dan norma-norma dari sumber ajaran agama yang dianutnya

Karya sastra sering kali mencerminkan nilai-nilai religius, baik secara langsung maupun melalui motif, simbol, atau tema yang bersifat spiritual. Menurut Sutrisno dan Nurgiyantoro nilai religius dalam karya sastra meliputi kasih sayang, kebaikan, keadilan, kebenaran, ketaatan beribadah, keteladanan. Dalam pencarian makna hidup seringkali menjadi tema utama dalam sastra yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama atau spiritualitas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian untuk menghindari plagiat. Berdasarkan pernyataan tersebut, hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari :

Nanda Saputra, (Jurnal) dengan judul "Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penelitian berupa penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif tersebut ditemukan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika meliputi: nilai sabar, bersyukur, dan berbakti kepada orang tua.

Mustika Sani Uri, Amirudin, Yunus (Jurnal) dengan judul "Nilai religius dalam novel Mengejar Cinta Halal karya Prima Mutiara". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam novel Mengejar Cinta Halal karya Prima Mutiara. Penelitian ini termasuk jenis

penelitian kualitatif yaitu pendeskripsian dari data yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif tersebut ditemukan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Mengejar Cinta Halal karya Prima Mutiara meliputi keimanan dan sikap perilaku. Dalam Keimanan terdapat nilai yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, nilai yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT, dan nilai yang berkaitan dengan perasaan berdosa (tobat). Sikap perilaku (akhlak) terdapat nilai yang berkaitan dengan perasaan sabar dengan menghadapi segala cobaan.

Muhammad Doni Sanjaya, (Jurnal) dengan judul "Nilai pendidikan dalam novel Hanter karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel Hanter karya Syifauzzahra dan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan dalam novel Hanter karya Syifauzzahra sebagai pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data yang berupa teknik analisis Isi. Penelitian ini menunjukkan adanya nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra yang terdiri dari nilai pendidikan jasmani, nilai religius, nilai kecakapan/intelekt, nilai keteguhan hati/komitmen, nilai kerja keras, nilai keterampilan, nilai bersahabat/komunikatif, dan nilai gemar membaca. Nilai-nilai tersebut relevan diajarkan kepada peserta didik khususnya siswa SMA dalam rangka

membangun motivasi belajar dan membentuk kepribadian siswa agar lebih baik. Hasil penelitian dalam novel Hanter karya Syifauzzahra ini dapat bermanfaat dalam kehidupan dan pembelajaran sastra di SMA.